

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Profil dan Sejarah Program *Micro Teaching***

##### **1. Sejarah Singkat Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

Sejarah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang kemudian disingkat menjadi FAI bisa dirunut dari tahun 1958. Pada tanggal 18 November 1958 didirikan Akademik Tabligh Muhammadiyah yang merupakan hasil Musyawarah Tabligh Nasional di kota Solo. Akademik ini berada dibawah Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Tabligh. Tujuannya yaitu “Mencetak mubaligh dalam rangka menunjang tujuan Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam, amar ma’ruf nahi mungkar” (Buku Panduan Akademik, 2015: 45).

Pada tahun akademik 1963/1964, Akademik Tabligh Muhammadiyah ditingkatkan menjadi Fakultas Ilmu Agama Jurusan Dakwah (FIAD) Muhammadiyah dan memusatkan kegiatan-kegiatan akademiknya di Sekolah Dasar Pawiyatan (SD Muhammadiyah) yang terletak di sebelah selatan Masjid Besar Kauman Yogyakarta. FIAD Muhammadiyah merupakan kelas jauh atau cabang dari Universitas Muhammadiyah Jakarta (Buku Panduan Akademik, 2015: 45).

Pada tahun akademik 1984/1985, tiga tahun tepat setelah UMY berdiri, FIAD resmi bergabung di UMY dengan nama Fakultas Dakwah, yang merupakan satu-satunya fakultas keagamaan di lingkungan UMY pada saat itu (Buku Panduan Akademik, 2015: 45).

Pada tahun akademik 1987/1988, fakultas keagamaan tersebut dikembangkan menjadi dua fakultas, yaitu Fakultas Dakwah dan Fakultas Tarbiyah. Karena usulan dari Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam (Kaportais) wilayah III DIY yang berdasarkan dengan ketentuan Dirjen Binbaga Departemen Agama RI berkaitan dengan keharusan penyesuaian nama fakultas pada Perguruan Tinggi Agama Swasta dengan IAIN setempat (Buku Panduan Akademik, 2015: 45).

Perkembangan selanjutnya pada tanggal 08 Februari 1995 Menteri Agama Islam RI melalui surat keputusannya Nomor 72 Tahun 1995 menetapkan bahwa Fakultas Dakwah dan Fakultas Tarbiyah diubah dan digabung menjadi satu fakultas yakni Fakultas Agama Islam (Buku Panduan Akademik, 2015: 46)

Pada tahun akademik 1998/1999 FAI UMY membuka jurusan baru, yakni Program Studi Muamalat (Syari'ah) dengan Konseling Ekonomi dan Perbankan Islam (Buku Panduan Akademik: 2015 46).

a. Visi dan Misi

1) Visi

Menjadi Fakultas yang unggul dan mencerahkan di bidang studi keislaman (*Islamic Studies*) berlandaskan semangat ijtihan

dan profesionalisme. Adapun makna dari visi tersebut yaitu sebagai lembaga pendidikan tertinggi keagamaan Muhammadiyah FAI UMY menaruh komitmen pada hal-hal sebagai berikut:

- a) Berorientasi sebagai pusat keunggulan yang bertumpu pada nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan, serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi secara nondikotomis.
- b) Menekankan kemampuan progresif dalam keseluruhan wacana akademik.
- c) Membangun kelembagaan dan kinerja profesional yang dilandasi nilai kesungguhan (jihad), keikhlasan, dan Ukhuwah Islamiyah.
- d) Menaruh komitmen pada pendidikan kader Muhammadiyah, kader umat, dan kader bangsa yang kokoh dalam iman dan taqwa, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mandiri, bermanfaat bagi masyarakat luas serta menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar (Buku Panduan Akademi, 2015: 46).

## 2) Misi

Memajukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang *Islamic Studies*, membangun sikap pro-mutu di bidang penelitian, serta memberikan dan mengembangkan pengabdian pada masyarakat secara profesional.

Upaya-upaya tersebut diarahkan untuk menciptakan *output* atau lulusan yang memiliki kemampuan memerankan diri sebagai

kader Muhammadiyah, kader umat, dan kader bangsa, yang kokoh dalam iman dan taqwa, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mandiri bermanfaat bagi masyarakatnya, dan memiliki keberanian menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar (Buku Panduan Akademik, 2015: 46).

## 2. Tujuan Pendidikan

Program pendidikan pada FAI UMY diarahkan pada sasaran untuk menciptakan tenaga-tenaga yang berkualifikasi sebagai berikut:

- a. Memiliki kemampuan untuk mengamati, menelaah, menganalisis, dan memecahkan permasalahan konseling Islam, Pendidikan Islam, dan Ekonomi dan Perbankan Islam.
- b. Memiliki bekal pengetahuan Agama Islam yang mendalam dan kemampuan metodologis, sehingga mampu menyampaikan risalah Islamiyah dengan sebaik-baiknya.
- c. Meyakini dengan sedalam-dalamnya kebenaran mutlak Islam, beramal sesuai dengan keyakinannya dan kesanggupan untuk menjadi kader-kader Muhammadiyah, dalam rangka menjunjung terwujudnya tujuan Muhammadiyah (Buku Panduan Akademik, 2015: 46).

Berdasarkan tujuan diatas ditetapkan juga tujuan umum dan khusus FAI UMY sebagai berikut:

### a. Tujuan Umum

Menghasilkan sarjana di bidang Konseling Islam, Pendidikan Islam serta Ekonomi dan Perbankan Islam yang berkepribadian Islami,

profesional, cakap, percaya diri sendiri, dan beramal menuju terwujudnya masyarakat utama, adil, dan makmur yang diridhai Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

b. Tujuan Khusus

Membentuk kader-kader Muhammadiyah yang diharapkan secara profesional mampu menangani permasalahan komunikasi Islam, Pendidikan Islam, serta Ekonomi dan Perbankan Islam dalam pengertian luas, dalam rangka mewujudkan tujuan Muhammadiyah (Buku Panduan Akademik, 2015: 47).

3. Visi, Misi dan Tujuan Program Studi Pendidikan Agama Islam

a. Visi Program Studi Pendidikan Agama Islam

Dalam menguatkan keimanan dan ketaqwaan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi pada Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) yang akan mencetak Guru Pendidikan Agama Islam yang profesional. Visi Program Studi Pendidikan Agama Islam ini setara dengan visi Fakultas Agama Islam, yaitu: Fakultas yang unggul dibidang studi keislaman (*Islamic Studies*) yang berlandaskan ijtihad dan profesionalisme (Buku Panduan Akademik, 2015: 47).

b. Misi Program Studi Pendidikan Agama Islam

Melaksanakan tridharma dan caturdharma pendidikan Muhammadiyah pada bidang Pendidikan Agama Islam yang dibutuhkan oleh masyarakat. Adapun misinya sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran dalam bidang Pendidikan Agama Islam.
- 2) Melaksanakan penelitian dan kegiatan ilmiah dengan peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam.
- 3) Menyelenggarakan kegiatan kerjasama dan pengabdian masyarakat.
- 4) Memperkuat aktivitas dakwah Islamiyah dan penerapan kaidah-kaidah Islam di tengah masyarakat.

Misi diatas berkaitan dengan misi Fakultas Agama Islam secara umum, yaitu memajukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang *Islamic Studies*, membangun sikap pro-mutu di bidang penelitian serta memberikan dan mengembangkan pengabdian pada masyarakat secara profesional (Buku Panduan Akademik, 2015: 47).

c. Tujuan Program Studi Pendidikan Agama Islam

Mewujudkan sarjana Pendidikan Agama Islam yang mampu memberikan pelayanan Pendidikan Agama Islam secara profesional untuk pencerahan umat.

## 4. Struktur Kepemimpinan Fakultas Agama Islam

Tabel 4.1  
Pimpinan Fakultas Agama Islam

No	Jabatan	Nama
1	Dekan	Dr. Akif Khilmiyah, M.Ag
2	Wakil Dekan I (Bidang Sumber Daya Manusia)	Amelia Pratiwi, M.E., CFP
3	Wakil Dekan II (Bidang Kemahasiswaan)	Syarif As'ad, M. Si
4	Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam	Sadam Fajar Shodiq, S.Pd.I., M.Pd.I
5	Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam	Fajar Rachmadani, Lc., M.Hum.
6	Koordinator Laboratorium	Ratna Sari, M.Psi
7	Kepala Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam	Twediana Budi Hapsari, M.Si., Ph.D
8	Sekretaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam	Rhafidilla Vebryanda, M.I.Kom
9	Koordinator Laboratorium	Khalifatul Fauziah, M.Si
10	Kepala Program Studi Ekonomi dan Perbankan Islam	Dr. Maesaroh, M.Agd
11	Sekretaris Program Studi Ekonomi dan Perbankan Islam	Satria Utama, M.E.I
12	Koordinator Laboratorium	Muh. Zakiy Ishak, M.Sc

Sumber: Dokumen FAI UMY 2018

## 5. Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tabel 4.2  
Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam

No	Nama	Jabatan
1	Dr. Akif Khilmiyah , M. Ag	Dekan Fai
2	Dr. Abd. Madjid, M.Ag	Ka. Program Doktor
3	Dr. Muh. Syamsudin, S.Ag., M.Pd.I	Ka. MSI
4	Sadam Fajar Shodiq, S.Pd.I., M.Pd.I	Ka. Prodi PAI
5	Fajar Rachmadani, Lc., M.Hum.	Sek. Prodi PAI
6	Naufal Ahmad RA, S.Pd.I., M.A	Dosen PAI

No	Nama	Jabatan
7	Prof. Yunahar Ilyas, Lc., M.Ag	Dosen PAI
8	Dr. Muhammad Azhar, M.Ag	Dosen PAI
9	Dr. Arif Budi Raharjo, M.Si	Dosen PAI
10	Drs. Marsudi Iman, M.Ag	Dosen PAI
11	Drs. Syamsudin, M.Pd	Dosen PAI
12	Drs. Yusuf A Hasan, M.Ag	Dosen PAI
13	Nurwanto, S.Ag., M.A., M.Ed	Dosen PAI
14	Drs. Dwi Santosa AB, M.Pd	Dosen PAI
15	Ghoffar Ismail, S.Ag., M.A	Dosen PAI
16	Anita Aisyah, S.Psi., M.Psi	Dosen PAI
17	Anisa Dwi Makrufi, S.Pd.I., M.Pd.I	Dosen PAI
18	Nurul Aisyah, S.Pd.I., M.Pd.I	Dosen PAI
19	Ratna Sari, S.Pd.I., M.Psi	Dosen PAI

Sumber: Dokumen PAI UMY 2018

#### 6. Sejarah Program *Micro Teaching* di Prodi PAI UMY

Untuk mengevaluasi latar belakang program *micro teaching*, terdapat tiga aspek yang akan dilihat dalam menilai latar belakang munculnya program *micro teaching*. diantaranya adalah menentukan kebutuhan yang akan dicapai, merencanakan keputusan dengan (rapat), dan pemantapan rancangan program.

Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu dosen senior

PAI, beliau mengatakan:

“Mengenai regulasi program tersebut, saya tidak hapal namun apa yang saya ketahui mengenai *micro teaching* itu sendiri adalah salah satu implementasi ilmu-ilmu yang sudah didapatkan mahasiswa dalam proses perkuliahan misalnya ilmu perencanaan pembelajaran, media pembelajaran, dan ilmu pendidikan komprehensif. Setiap perguruan tinggi yang akan menerjunkan mahasiswa ke sekolah-sekolah harus mempersiapkan mahasiswa dengan memberikan praktek terlebih dahulu.”

(wawancara dengan Pak Marsudi di ruang dosen pada tanggal 12 Februari 2019).



Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa munculnya program *micro teaching* di PAI merupakan salah satu implementasi dari mata kuliah yang dipelajari sebelumnya. Peneliti mengetahui munculnya program *micro teaching* di prodi PAI ini juga tidak lepas dari sejarah mulanya yang ada di Amerika dahulu tepatnya di *Stanford University* kemudian diadaptasi oleh berbagai negara di belahan dunia termasuk di Indonesia. Munculnya program *micro teaching* tersebut juga didasari bersamaan dengan adanya prodi baru yaitu Tarbiyah di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 1987/1988. Selain itu program studi kependidikan yang menerjunkan mahasiswa ke sekolah-sekolah harus dibekali dengan ilmu-ilmu kependidikan sehingga menjadi calon guru yang profesional, maka dari itu diperlukan suatu usaha untuk mencapainya salah satunya dengan adanya praktik mengajar.

Beliau menambahkan juga:

“Semua program studi kependidikan diberbagai perguruan tinggi memiliki mata kuliah *Micro Teaching*. Hanya saja namanya yang berbeda-beda setiap perguruan tinggi. Adapun pada prodi PAI sendiri namanya adalah praktek mengajar III.”

(wawancara dengan Pak Marsudi di ruang dosen pada tanggal 12 Februari 2019).

Adapun nama mata kuliah *micro teaching* di PAI ialah Praktek Mengajar III, hal ini tidak menutup kemungkinan terjadi perubahan sewaktu-waktu sesuai kebijakan fakultas. Sedangkan di perguruan tinggi lain memiliki nama yang berbeda-beda tetapi pada hakikatnya

sama yaitu praktik *micro teaching*. Dari pemaparan diatas, munculnya program *micro teaching* pada dasarnya tidak diawali dengan observasi atau pengamatan melainkan dengan mengikuti regulasi/kurikulum pendidikan Agama Islam saat itu, kemudian juga melihat urgensi pendidik yang handal dalam mengelola proses pembelajaran. Adanya program *micro teaching* dapat membantu dosen pengampu untuk melihat sejauh mana kemampuan pengelolaan kelas dan pembelajaran seorang mahasiswa.

Dalam wawancara lanjutan dengan Pak Marsudi di ruang dosen pukul 14.36 WIB tanggal 12 Februari 2019, beliau menyampaikan bahwa:

“Dulu pernah ada namanya semacam rapat penyempurnaan kurikulum dan tentu semua dosen terlibat. Diantara dari hasil rapat tersebut ialah adanya pembagian mata kuliah praktek mengajar menjadi 4, yaitu Praktek Mengajar I, Praktek Mengajar II, Praktek Mengajar III (*Micro teaching*), dan Praktek Mengajar IV (PPL). Dari itu semua merupakan hasil keputusan melewati proses yang cukup panjang, termasuk didalamnya rancangan Praktek Mengajar III (*Micro Teaching*).”

Berdasarkan keterangan dari Pak Marsudi, dapat peneliti pahami bahwa untuk memunculkan program *micro teaching* dilakukan melalui hasil rapat dari semua dosen dan pihak yang terkait. Kemudian setelah hasil keputusan tersebut disahkan sebagai salah satu program di prodi PAI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Setidaknya terdapat tujuan praktek mengajar III yang peneliti temukan dari berbagai sumber dokumen PAI termasuk diantaranya kontrak perkuliahan dan

prosedur praktek mengajar lapangan yaitu mahasiswa mampu mempraktikkan dan meningkatkan kemampuan mengajarnya, meliputi:

- a. Penguasaan bahan ajar, termasuk memahami tujuan/kompetensi pembelajaran dengan baik.
- b. Pengelolaan terhadap proses belajar-mengajar
- c. Penggunaan media dan sumber belajar
- d. Pengelolaan administrasi kelas dengan baik

Dari tujuan dapat dipahami bahwa tujuan program *micro teaching* tidak berdasarkan buku pedoman atau dokumen utama sebagai acuan, hal itu dikuatkan dengan beberapa gabungan tujuan program yang peneliti temukan dari berbagai dokumen secara terpisah.

Mengenai pemantapan ide program, peneliti juga melakukan wawancara dengan Pak Marsudi, beliau mengatakan:

“Jadi kalau untuk pemantapan ide biasanya dilakukan pada saat rapat prodi yang dihadiri semua dosen. Secara khusus dosen yang mengampu mata kuliah praktek mengajar, dalam pelaksanaannya dilakukan koordinasi sekali waktu saja.”

(wawancara dengan Pak Marsudi di ruang dosen pada tanggal 12 Februari 2019).

Dari pemaparan diatas, pemantapan ide program *micro teaching* selalu dilakukan sebelum program berjalan. Hal tersebut berguna untuk penyamaan persepsi dan prosedur kerja yang baik, akan tetapi pelaksanaan rapat atau koordinasi tersebut hanya dilaksanakan sekali waktu saja. Hal itu senada dengan penjelasan dari Pak Sadam, beliau mengatakan:

“Sebelum program berjalan kami dari prodi selalu melakukan rapat koordinasi untuk menetapkan konsep yang akan digunakan selama program berlangsung.”  
(wawancara dengan Pak Sadam pada tanggal 7 Januari 2019).

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa dari segi pematangan ide program, sudah dilakukan dengan baik dan berkesinambungan. Hal tersebut untuk menjaga relevansi dari efektifitas program apakah sesuai dengan konsep yang diinginkan atau belum. Konsep yang sistematis akan menggambarkan kondisi dari program yang akan dilaksanakan.

Pak Marsudi menjelaskan bahwa adanya ketidakseragaman yang terjadi diantara dosen pembimbing mata kuliah *micro teaching*.

“Ada catatan khusus yang perlu diperhatikan, dalam pelaksanaan program *micro teaching* belum adanya keserasian dalam masalah teknis. Misalnya dosen A mewajibkan seragam hitam putih, sedangkan dosen B tidak mewajibkannya. Selain itu juga dalam teknik evaluasi tidak semua dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memberikan masukan atau penilaian hanya beberapa dosen saja yang menerapkannya.”  
(wawancara dengan Pak Marsudi di ruang dosen pada tanggal 12 Februari 2019).

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa pematapan ide program yang dirancang sebelumnya belum dapat berjalan secara penuh, terbukti setelah program berjalan terdapat beberapa dosen memiliki aturan yang berbeda-beda. Diantaranya ada dosen yang mewajibkan memakai seragam tertentu atau dalam masalah teknik evaluasi melibatkan mahasiswa sebagai evaluator dalam praktek

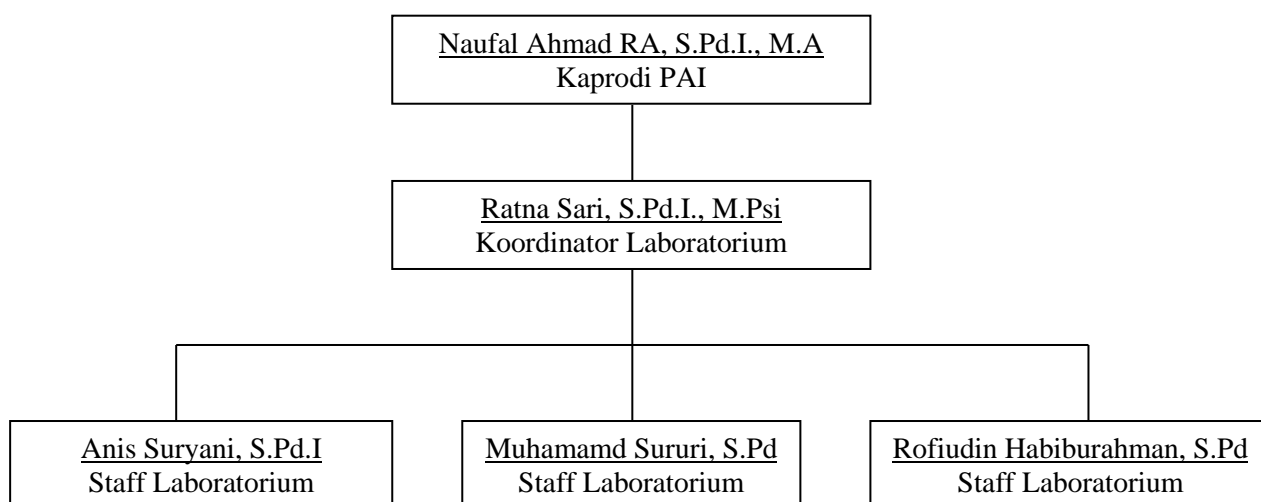
mengajar. Tentunya ini perlu menjadi pertimbangan lebih lanjut agar program *micro teaching* dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan data-data tersebut yang berkaitan dengan aspek latar belakang program *micro teaching* meliputi beberapa cakupan kriteria sesuai dengan teori yaitu: menentukan kebutuhan yang akan dicapai, merencanakan keputusan dengan (rapat), dan pemantapan rancangan program. Dari segi kebutuhan yang akan dicapai data yang didapat masih perlu ditambah dengan melihat regulasi atau peraturan yang mengatur tentang adanya standar program *micro teaching*. kemudian dari segi keputusan rapat dalam memunculkan program sudah dilakukan oleh dosen dan pihak-pihak terkait sehingga dalam kemunculannya menetapkan adanya praktek mengajar III (*micro teaching*) sebagai suatu program akan tetapi peneliti belum menemukan terkait hasil keputusan berupa dokumen dan kapan waktu pengesahannya. Disamping itu dari segi pemantapan ide program, adanya rapat koordinasi yang dilakukan untuk penetapan konsep dan penyamaan persepsi dapat dikatakan sudah baik namun perlu pertimbangan dalam beberapa teknik atau prosedur umum praktek mengajar. Setidaknya ada satu syarat yang terpenuhi yaitu pemantapan ide program sehingga dapat dikatakan bahwa aspek latar belakang program *micro teaching* memiliki penilaian **kurang**.

## B. Persiapan Program *Micro Teaching*

1. Struktur Kepengurusan Program *Micro Teaching* Tahun Akademik 2017/2018

Gambar 4.1  
Struktur Kepengurusan Laboratorium *Micro Teaching*



2. Dosen Pengampu Mata Kuliah *Micro Teaching*

Tabel 4.3  
Daftar Dosen Pengampu Mata Kuliah *Micro Teaching*

No	Nama Dosen	Kelas	Jumlah Mahasiswa
1	Drs. Yusuf A Hasan, M.Ag	A	13 Orang
2	Naufal Ahmad RA, S.Pd.I., M.A	B	22 Orang
3	Sadam Fajar Shodiq, S.Pd.I., M.Pd.I	C	22 Orang
4	Drs. Marsudi Iman, M.Ag	D	22 Orang
5	Drs. Syamsudin, M.Pd	E	25 Orang
6	Anisa Dwi Makrufi, S.Pd.I., M.Pd.I	F	24 Orang
7	Ghoffar Ismail, S.Ag., M.A	G	17 Orang
8	Ratna Sari, S.Pd.I., M.Psi	H	19 Orang

Sumber: Dokumen PAI UMY 2018

### 3. Mekanisme Pelaksanaan *Micro Teaching*

Praktek Mengajar *micro teaching* adalah praktek mengajar yang dilakukan mahasiswa/i Prodi PAI yang dirancang seperti mengajar kelas sungguhan. Pengajaran *micro teaching* adalah suatu situasi pengajaran yang dilaksanakan dalam waktu dan jumlah siswa yang terbatas, yaitu selama 15-30 menit dengan jumlah mahasiswa sebanyak 15-20 orang. Pengajaran *micro teaching* merupakan salah satu cara latihan yang disederhanakan untuk membentuk atau mengembangkan keterampilan mengajar bagi mahasiswa Prodi PAI.

Bentuk *micro teaching* yang dikembangkan oleh Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ini adalah bentuk *peergroup*, dimana *micro teaching* dilaksanakan bersama dengan teman sendiri sesama grup praktikan. Dalam prakteknya, kelas *micro* dibagi menjadi kelas pembelajaran yang didalamnya terdapat guru praktikan, kelompok siswa, petugas lab di ruang kontrol *cctv* dan kelas observasi yang didalamnya terdapat mahasiswa dan dosen pembimbing yang bertugas sebagai pengamat.

### 4. Aspek Keterampilan *Micro Teaching*

Aspek keterampilan yang dimuat dalam program *micro teaching* diambil dari teori keterampilan dasar mengajar yang meliputi:

- a. Keterampilan membuka dan menutup pembelajaran
- b. Keterampilan menjelaskan isi pelajaran
- c. Keterampilan bertanya

- d. Keterampilan mengadakan variasi metode pembelajaran
  - e. Keterampilan memberikan pengamatan
  - f. Keterampilan mengelola kelas
  - g. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil
  - h. Keterampilan mengajar perorangan
5. Kriteria Standar Staff Laboratorium

Peneliti melakukan wawancara kepada koordinator lab yaitu Bu Ratna, beliau mengatakan bahwa:

“Dia harus bisa mengoperasikan alat-alat yang diruang operator lab, memang untuk staff tidak bisa mengambil langsung, karena harus mengikuti prosedur dari universitas. Namun pada dasarnya dia harus bisa mengoperasikan alat standar seperti penggunaan komputer, mekanisme kerja cctv, kamera, pengaturan microphone dan editing serta mengupload hasil video ke situs Youtube.”  
(wawancara dengan Bu Ratna sebagai koordinator laboratorium *micro teaching* pada tanggal 8 Februari 2019).

Berdasarkan wawancara tersebut peneliti dapat mengetahui bahwa kriteria seorang staff laboratorium diatur oleh universitas, akan tetapi fakultas bisa menentukan staff tambahan sebagai staff pengganti atau cadangan dalam mengoperasikan alat-alat tersebut. Disamping itu juga ditemukan bahwa kualifikasi umum seorang staff laboratorium adalah orang yang mampu dan memiliki keahlian dalam penggunaan alat komunikasi dan informasi.

6. Perlengkapan Alat Program *Micro Teaching*

Tabel 4.4  
Daftar Alat di Laboratorium *Micro Teaching*

No	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
----	-------------	--------	------------



No	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1	CPU	1	Baik
2	Monitor LED	1	Baik
3	Keyboard	1	Baik
4	Mouse	2	Pad pada mouse tidak berfungsi
5	UPS	1	Baik
6	Power Supply	2	Konsler
7	Printer	2	Baik
8	Scaner	1	Baik
9	Pointer	1	Baik
10	Speaker	1	Baik
11	Digital video switcher	1	Baik
12	Controller	1	Baik
13	Mixer	1	Baik
14	DVR	1	Baik
15	Clip on	1	Baik
16	Amplifier	1	Baik
17	Speaker	3	Baik
18	Kamera Video	1	Baik
19	Kamera SLR	1	Baik
20	Kamera CCTV	3	Baik
21	Lensa	1	Fokus pada lensa tidak normal
22	Lighting	1	Baik
23	Tripod Ball Head	1	Baik
24	Tripod Dolly	1	Baik
25	Projektor	2	Baik
26	TV LED	2	Baik
27	Charger	1	Baik
28	AC	1	Baik
29	Dispenser	1	Baik
30	Kipas Angin	2	Satu berfungsi dan satu tidak bisa <i>moving</i>
31	Antena	1	Baik

Peneliti melakukan wawancara dengan Bu Ratna terkait persiapan alat program *micro teaching*, beliau mengatakan bahwa:

“Penggunaan alat program *micro teaching* hanya digunakan pada saat mata kuliah praktek mengajar saja yaitu pada semester genap, kecuali ada dosen yang meminta izin untuk

menggunakan laboratorium baru bisa digunakan, kemudian untuk perawatan alat-alat biasanya ketika ada barang elektronik yang rusak yang dapat menghambat jalannya program, maka alat-alat tersebut akan segera diperbaiki.” (wawancara dengan Bu Ratna Sari pada tanggal 8 Februari 2019).

Dari wawancara tersebut, didapat informasi bahwa penggunaan laboratorium digunakan untuk kegiatan praktik atau perkuliahan umum. Selain itu alat-alat yang rusak akan segera diperbaiki apalagi alat utama dalam proses praktik seperti komputer, jaringan atau server. Secara umum permasalahan yang menghambat jalannya program akan dicari solusinya, sehingga dapat diketahui bahwa staff pelaksana program bekerja dengan baik sesuai dengan perannya.

Secara umum, berdasarkan data-data terkait dengan persiapan program *micro teaching* meliputi beberapa cakupan kriteria sesuai dengan teori yaitu: menentukan sumberdaya, adanya rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan/tujuan, serta adanya prosedur kerja untuk mencapainya. Berhubungan dengan prosedur kerja, tidak ada prosedur kerja secara khusus. Staff yang diperlukan adalah orang yang memiliki keahlian dalam mengoperasikan peralatan komunikasi dan informasi. Selain itu pada syarat penentuan sumberdaya sudah ada, baik untuk penentuan alat-alat atau kriteria staff yang diperlukan dalam program. Setidaknya terdapat dua dari tiga syarat yang terpenuhi sehingga dapat dikatakan bahwa aspek persiapan program *micro teaching* memiliki penilaian **cukup**.

### C. Pelaksanaan Program *Micro Teaching*

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap beberapa dosen pembimbing mata kuliah *micro teaching* di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, yaitu:

#### 1. Pak Sadam Fajar Shodiq, S.Pd.I, M.Pd.I

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap Pak Sadam beliau mengatakan bahwa:

“Kalau untuk pelaksanaan, sudah sesuai dengan konsep yang dibuat. Mulai jumlah peserta sampai batas minimal pelaksanaan itu sudah sesuai. Karena pada dasarnya dosen pembimbing sebelum itu sudah melakukan pertemuan untuk membahas konsep *micro teaching* yang akan dilaksanakan.” (wawancara dengan Pak Sadam Fajar Shodiq selaku dosen pembimbing mata kuliah *micro teaching* di ruang kaprodi PAI pada tanggal 7 Januari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa pelaksanaan program *micro teaching* sudah berjalan dengan baik. Beliau menjelaskan konsep *micro teaching* yang direncanakan dari awal sudah sesuai begitu pula jumlah mahasiswa tiap kelasnya sudah mencukupi. Dalam pernyataan beliau bahwa sebelum dimulainya program *micro teaching* setiap tahun sebelumnya dilakukan rapat atau pemantapan ide serta gagasan terkait dengan konsep apa yang akan digunakan.

“Saya selalu menyampaikan bahwasanya mahasiswa sebelum mengajar wajib membuat Rpp, harus direncanakan sesuai konsep administrasi. Yaitu *Plan, Do, Check, Act*. Membuat Rpp dulu yang sesuai dengan aturan yang terbaru, kemudian saya memberikan *review* sedikit mengenai materi administrasi kelas dan manajemen kelas.”

(wawancara dengan Pak Sadam Fajar Shodiq selaku dosen pembimbing mata kuliah *micro teaching* di ruang kaprodi PAI pada tanggal 7 Januari 2019).

Berdasarkan keterangan beliau bahwa arahan atau bimbingan yang beliau berikan kepada mahasiswa sebelum praktik adalah dengan cara menyiapkan Rpp. Beliau selalu menekankan kepada mahasiswa bahwa Rpp merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Dalam membuat Rpp pun harus menggunakan konsep administrasi pendidikan yaitu *plan* (rencana), *Do* (melakukan), *Check* (memeriksa), dan *Act* (implementasi). Disamping itu Pak Sadam berusaha untuk memberikan materi administrasi dan manajemen kelas yang sudah dipelajari pada semester sebelumnya.

“Ada yang datang terlambat, ada yang gak masuk. Sehingga mengakibatkan pelaksanaan *micro teaching* tidak sesuai dengan konsep yang telah direncanakan. Maka cara mengatasinya dikembalikan kepada kontrak belajar. Kalau ada mahasiswa yang tidak masuk, maka harus dijelaskan ke mereka, bahwa menjadi guru itu tidak bisa memaksakan semua peserta didik harus masuk semua. Bahkan jika praktikan menggunakan media yang sudah disiapkan secara matang ternyata dikelas itu contohnya Lcd tidak menyala, maka mahasiswa diharuskan untuk melakukan kreatifitas sendiri untuk memecahkan masalah tersebut, dan itu merupakan salah satu penilaian pada aspek kreatifitas.”

(wawancara dengan Pak Sadam Fajar Shodiq selaku dosen pembimbing mata kuliah *micro teaching* di ruang kaprodi pada tanggal 7 Januari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut terlihat Pak Sadam dalam mengatasi hambatan pada saat *micro teaching* misalnya ada mahasiswa yang tidak masuk atau datang terlambat, padahal hal itu bisa diatasi dengan izin terlebih dahulu ketika berhalangan hadir. Kemudian beliau

menerangkan ketika menjadi seorang guru tidak boleh memaksakan peserta didik diluar kemampuannya. Selain itu beliau menjelaskan pada aspek kreatifitas mahasiswa praktikan ketika mereka mampu memecahkan masalah pada proses pembelajaran secara profesional, misalnya ketika Lcd tidak menyala maka mahasiswa harus memikirkan solusinya agar tidak menghambat praktek mengajar.

Kemudian untuk membuktikan kebenaran bimbingan yang dilakukan Pak Sadam peneliti melakukan wawancara terhadap mahasiswa beliau, dalam wawancara itu mahasiswa mengatakan:

“Pak Sadam dalam mengarahkan mahasiswa praktikan sudah baik. Beliau selalu mengingatkan mahasiswa agar menyiapkan Rpp sebelum praktek. kemudian setelah praktek Pak Sadam mengevaluasi Rpp dan memotivasi mahasiswa agar bisa menjadi seorang guru yang bekerja secara profesional. Disisi lain, Pak sadam juga mengingatkan materi kepada mahasiswa tentang konsep administrasi dan manajemen kelas.”

(wawancara dengan Khoerun Nikmah selaku mahasiswa bimbingan Pak Sadam pada tanggal 2 Februari 2019).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada mahasiswa dapat dilihat bahwa arahan atau bimbingan yang diberikan Pak Sadam kepada mahasiswa sudah baik. Hal itu dapat diketahui bahwa mahasiswa menyiapkan Rpp terlebih dahulu sebelum praktek, Pak Sadam juga mengoreksi Rpp dan praktek yang dilakukan mahasiswa. Disamping itu juga ditemukan bahwa mahasiswa selalu diberi motivasi dari beliau agar bisa menjadi calon guru yang profesional. Ini menunjukkan bahwa Pak Sadam memiliki profesionalitas dalam membimbing dan mengarahkan mahasiswa praktikan.

2. Bu Anisa Dwi Makrufi, S.Pd.I, M.Pd.I

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap Bu Anisa Dwi Makrufi, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau sesuai dengan prosedur, saya rasa kembali ke kelasnya masing-masing, kalau dikelas saya, InsyaAllah sudah sesuai dengan rencana yang dosen pembimbing dan mahasiswa sepakati, dikelas saya tiga kali praktek, pertama utk persiapan, yg kedua lebih detail lagi menurut evaluasi pertama, sehingga praktek yang kedua lebih bagus lagi, dan yang ketiga itu benar benar dimaksimalkan. Sedangkan alokasi waktunya masing masing mahasiswa mendapat kesempatan 20 menit sekali praktik kalau dikelas saya.”  
(wawancara dengan Bu Anisa Dwi Makrufi, selaku dosen pembimbing mata kuliah *micro teaching* di ruang dosen pada tanggal 7 Januari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut pelaksanaan praktek mengajar dikelas Bu Anisa Dwi Makrufi sudah sesuai dengan kesepakatan awal dan sesuai dengan konsep *micro teaching*. hal itu terlihat bahwa semua mahasiswa sudah mendapat kesempatan untuk praktek. Dari wawancara tersebut juga didapat bahwa tiap mahasiswa mendapat 3 kali kesempatan untuk praktek. Keterangan lebih lanjut terkait dengan praktek pertama ialah sebagai persiapan dan percobaan bagi mahasiswa, sehingga pada praktek yang kedua lebih siap lagi. Sedangkan untuk praktek yang ketiga mahasiswa harus memaksimalkan potensinya dalam mengajar karena aspek penilaian lebih diperhatikan. Disamping itu juga diketahui bahwa setiap mahasiswa mendapat kesempatan praktek selama 20 menit tiap praktek pada kelas Bu Anisa Dwi Makrufi.

“Kalau saya kemarin melakukan penelitian dengan Pak Yusuf, kami arahkan mahasiswa untuk memakai metode mendongeng dalam proses pembelajarannya. Sehingga

yang tidak biasa mendongeng mengalami hambatan, untuk mengatasi hal tersebut, di awal kami memberikan arahan tentang manfaat dongeng dalam pembelajaran terkhusus untuk mengajar di SD, dan ini adalah salah satu strategi untuk menggali karakter peserta didik. Selain itu, kami memberikan contoh cara mendongeng dari youtube, alat peraga juga kami jelaskan, bahwa sekitar kita juga bisa dijadikan alat untuk mendongeng.”

(wawancara dengan Bu Anisa Dwi Makrufi, selaku dosen pembimbing mata kuliah *micro teaching* di ruang dosen pada tanggal 7 Januari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Anisa terkait dengan metode atau bimbingan yang diberikan kepada mahasiswa adalah dengan memakai metode mendongeng, metode tersebut digunakan untuk dijadikan sebagai suatu penelitian yang beliau lakukan bersama dengan Pak Yusuf. Hambatan utama adalah bagi mahasiswa yang tidak terbiasa dengan metode mendongeng akan sedikit kesusahan, namun Bu Anisa tetap memberikan arahan dan bimbingan kepada mahasiswa terkait dengan metode mendongeng agar mereka paham, diantaranya dengan memberikan contoh video-video dari dvd atau situs youtube. Beliau menjelaskan bahwa dengan metode mendongeng dapat menggali potensi pada peserta didik sehingga sangat bermanfaat bagi calon guru yang akan mengajar di sekolah dasar.

“Hambatan yang paling utama. Karakteristik suara saat mendongeng, ketika mendongeng menirukan suara binatang, kelinci, ular, buaya, kerbau. Namun ada yang karakteristik suara sudah oke, tetapi di alur ceritanya kurang bagus dan menghasilkan ritme yang berbeda. Makanya penting bagi mahasiswa untuk mencoba selama tiga kali mengajar. Diharapkan praktek selanjutnya lebih bagus dalam meningkatkan potensi dalam mendongeng.”

(wawancara dengan Bu Anisa Dwi Makrufi, selaku dosen pembimbing mata kuliah *micro teaching* di ruang dosen pada tanggal 7 Januari 2019).

Dari wawancara tersebut dapat terlihat bahwa hambatan dalam mendongeng adalah menirukan suara-suara hewan. Selain itu Bu Anisa juga menjelaskan ada sebagian mahasiswa yang sudah baik dalam menirukan suara-suara hewan namun masih terkendala dengan alur ceritanya sehingga masih terasa kurang maksimal pada proses pembelajaran. Kemudian dari wawancara tersebut beliau mengharapkan agar mahasiswa dapat memperbaiki keahlian mendongeng pada kesempatan yang akan datang.

Peneliti melakukan wawancara dengan mahasiswa bimbingan Bu Anisa, dalam wawancara tersebut dia mengatakan:

“Kalau menurut saya, Bu Anisa sudah sesuai dalam memberikan arahan dan bimbingan. Kam diberi kesempatan praktek tiga kali, untuk praktek yang pertama mahasiswa bebas menggunakan metode apa saja, sedangkan yang kedua dan ketiga mahasiswa menggunakan metode mendongeng. Jadi dalam metode dongeng, Bu Anisa menjelaskan gunanya apa, cara mendongeng seperti apa, manfaat yang didapatkan mendongeng apa dan masih banyak lagi.”

(wawancara dengan Widia Putri selaku mahasiswa bimbingan Bu Anisa pada tanggal 7 Februari 2019).

Dari data diatas diambil informasi bahwa praktek mengajar dilakukan sebanyak tiga kali tiap mahasiswa, pada praktek pertama mahasiswa melakukan praktek seperti biasa tanpa mendongeng, sedangkan pada praktek kedua dan ketiga mahasiswa harus menggunakan metode mendongeng. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan Bu



Anisa dalam wawancara sebelumnya. Adapun arahan atau bimbingan yang diberikan berupa penjelasan bagaimana contoh mendongeng yang baik, apa manfaat dari mendongeng, kapan harus menggunakan metode mendongeng dan lain-lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa data yang diberikan mahasiswa tentang arahan atau bimbingan Bu Anisa sudah valid.

3. Pak Ghoffar Ismail, S.Ag, M.A.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap Pak Ghoffar Ismail, beliau mengatakan bahwa:

“Menurut saya pelaksanaan *micro teaching* sudah baik, namun masih banyak mahasiswa yang belum bisa mengajar dengan baik sesuai dengan standar dan metode pada setiap tahapannya. Kemudian waktu yang terbatas sehingga mahasiswa tidak bisa memaksimalkan kemampuan yang dia miliki, masih banyak mahasiswa yang hanya mengandalkan sumber belajar dari buku mata pelajaran, seharusnya mereka bisa mencari sumber lain, terlebih bagi mahasiswa yang bukan lulusan pesantren mereka bisa ikut berbagai kajian untuk memperkaya wawasan dan pemahaman agama Islam.”

(wawancara dengan Pak Ghoffar Ismail selaku dosen mata kuliah *micro teaching* pada tanggal 15 Januari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Ghoffar didapatkan informasi yaitu dalam pelaksanaan program *micro teaching* sudah baik. Akan tetapi dalam pelaksanaannya mahasiswa masih belum maksimal dalam praktek mengajar, terutama pada metode mengajar yang digunakan, mahasiswa terlihat tidak menguasai tiap langkah-langkah pembelajaran yang dibuat. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap aspek penilaian dosen pembimbing. Kemudian beliau juga mengatakan terbatasnya waktu menyebabkan mahasiswa mengalami kendala dalam meningkatkan potensi

yang ia miliki dalam mengajar. Selain waktu yang terbatas, mahasiswa juga hanya menggunakan buku mata pelajaran sebagai sumber belajar, padahal terdapat banyak sumber belajar seperti majalah, koran, dan lain-lain. Diakhir beliau menjelaskan bahwa mahasiswa yang bukan lulusan pesantren juga terlihat tidak terlalu menguasai materi tentang agama Islam, beliau menyarankan agar tiap mahasiswa bisa menambah wawasan keilmuan agama Islam dengan mengikuti berbagai kajian dan membaca buku-buku agama Islam.

“Dosen berusaha untuk memberikan garis besar dan outline metode mengajar yang baik dan benar, kemudian menunjukkan referensi pembelajaran yang mendalam dan berusaha untuk membimbing mahasiswa dengan 3 tahapan yaitu pembelajaran manual yang meliputi *body language*, suara, dan penguasaan kelas. Lalu pembelajaran dengan menggunakan media yang ada ditambah dengan pembelajaran model training dan PAIKEM.”  
(wawancara dengan Pak Ghoffar Ismail selaku dosen mata kuliah *micro teaching* pada tanggal 15 Januari 2019).

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa Pak Ghoffar memberikan arahan secara garis besar bagaimana konsep dan metode mengajar yang baik dan benar. Beliau membimbing mahasiswa dengan 3 tahapan manual pembelajaran yaitu bahasa tubuh, suara dan teknik penguasaan kelas. Sejalan dengan itu pak Ghoffar menekankan kepada mahasiswa agar bisa melakukan pembelajaran dengan model training dan PAIKEM, sehingga proses pembelajaran tidak terkesan monoton yang dapat menyebabkan peserta didik cepat bosan.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan mahasiswa bimbingan Pak Ghoffar untuk mengetahui keabsahan data dalam pelaksanaan program *micro teaching*, mahasiswa tersebut mengatakan:

“Pak Ghoffar dalam memberikan arahan kepada mahasiswa sudah sesuai sebagaimana mestinya, beliau mampu menempatkan dirinya sebagai dosen bukan sebagai guru. Sehingga mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengeksplor dan meningkatkan potensi yang dimiliki kemudian beliau juga mendampingi mahasiswa dengan baik. Pemberian model training dan paikem pun sudah beliau terapkan dalam kelas, namun hanya sebagian mahasiswa yang dapat menerapkan model pembelajaran tersebut, sedangkan sebagian mahasiswa lain terlihat belum siap sehingga mengalami kendala dalam praktek mengajar.” (wawancara dengan Nurul Hidayah selaku mahasiswa bimbingan Pak Ghoffar pada tanggal 2 Februari 2019).

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa Pak Ghoffar sebagai dosen pembimbing sudah memberikan arahan sesuai dengan konsep *micro teaching* kepada mahasiswa. Beliau mengajarkan mahasiswa agar dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki terlebih dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pada model pembelajaran Pak Ghoffar yaitu model *training* dan PAIKEM sudah dilaksanakan mahasiswa namun didapat informasi hanya sebagian mahasiswa yang terlihat cocok dengan model tersebut, sebagian lain masih belum terbiasa hingga mendapat hambatan dalam praktek mengajar.

4. Bu Ratna Sari, S.Pd.I, M.Psi

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap Bu Ratna Sari, beliau mengatakan bahwa:

“Semester kemarin saya diamanahi untuk mengampu mata kuliah praktek mengajar, saya banyak belajar dari situ.

Menurut saya banyak hal-hal yang perlu dimaksimalkan lagi, terutama pada evaluasi, karena pada saat *micro teaching* waktunya sangat terbatas, mahasiswa lain akan menjadi evaluator dan untuk mengevaluasi itu waktunya sangat terbatas. Padahal ketika waktu evaluasi itu masih cukup panjang, maka kualitas dari mahasiswa yang praktek juga semakin baik disebabkan banyak mendapat saran dan umpan balik. Kemudian dalam prakteknya evaluasi itu hanya terbatas pada mahasiswa dan dosen. Kedepannya saya berharap bahwa evaluasi dari pelaksanaan praktek dapat dilihat dari hasil rekaman yang sudah di *upload* ke Youtube.”

(wawancara dengan Bu Ratna Sari selaku dosen pembimbing mata kuliah praktek mengajar di ruang *micro teaching* pada tanggal 8 Februari 2019).

Diketahui dari hasil wawancara diatas bahwa pelaksanaan *micro teaching* perlu dimaksimalkan lagi. Beliau menjelaskan bahwa dalam pelaksanaannya mahasiswa praktikan bisa memperbaiki kekurangan dalam praktek dengan mendapatkan *feedback* dari dosen dan mahasiswa lain akan tetapi banyak mahasiswa yang belum mampu untuk memberikan saran dan umpan balik sehingga menjadi hambatan dalam proses evaluasi. Disamping itu juga terdapat hambatan lain dalam evaluasi yaitu waktu yang sangat terbatas, padahal dengan banyaknya waktu untuk melakukan evaluasi justru akan semakin membuat mahasiswa praktikan bisa mendapatkan masukan yang banyak. Di waktu yang akan datang Bu Ratna berharap bisa memaksimalkan proses evaluasi dengan melihat hasil rekaman yang sudah di *upload* ke Youtube untuk dijadikan evaluasi bagi mahasiswa praktikan selanjutnya.

“Jadi kemarin mahasiswa diberikan kesempatan untuk praktek mengajar dua kali. Pada praktek yang pertama mahasiswa menyampaikan materi menggunakan media elektronik, kemudian yang kedua mahasiswa diwajibkan menyampaikan materi menggunakan media *non*-elektronik karena tidak semua sekolah mempunyai fasilitas media elektronik apalagi mengajar di sekolah dasar itu mungkin disana hanya ada kapur dan papan tulis. Sehingga pada praktek kedua mahasiswa diberikan kesempatan seluas-luasnya bagaimana mengeskplorasi dalam menyampaikan materi.”

(wawancara dengan Bu Ratna Sari selaku dosen pembimbing mata kuliah praktek mengajar di ruang *micro teaching* pada tanggal 8 Februari 2019).

Berkaitan dengan wawancara diatas, peneliti menemukan informasi bahwa dalam pelaksanaan praktek mengajar setiap mahasiswa diberikan kesempatan dua kali praktek. Pada praktek pertama mahasiswa menggunakan media elektronik sedangkan pada praktek yang kedua mahasiswa diwajibkan menggunakan media *non*-elektronik. Bu Ratna menyatakan bahwa penggunaan media elektronik pada dasarnya tidak semua sekolah memilikinya terkhusus bagi sekolah dasar dimana proses pembelajaran masih banyak media konvensional seperti papan tulis dan kapur. Hal itu beliau sampaikan agar mahasiswa berusaha untuk menggali potensi yang dimiliki sehingga dalam proses pembelajaran dapat berjalan lancar sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

“Alhamdulillah selama proses *micro teaching* tidak ada hambatan yang berarti. Menurut saya hambatan utama adalah mahasiswa yang memposisikan dirinya sebagai mahasiswa, jadi ketika praktek mahasiswa praktikkan belum sepenuhnya sadar bahwa dirinya berperan sebagai guru. Padahal disini kita belajar sebagai simulasi untuk kegiatan belajar mengajar disekolah. Sehingga

komunikasinya masih belum terlihat seperti guru dengan peserta didik melainkan terlihat seperti mahasiswa dengan mahasiswa. Selain itu mahasiswa dalam penggunaan media *non*-elektronik hanya menggunakan selembar kertas kemudian *mind-mapping*, tidak menggunakan media lain seperti boneka atau wayang, sehingga saya rasa perlu mahasiswa untuk lebih mengeksplorasi masalah tersebut.” (wawancara dengan Bu Ratna Sari selaku dosen pembimbing mata kuliah praktek mengajar di ruang *micro teaching* pada tanggal 8 Februari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Ratna, peneliti dapat mengetahui kendala atau hambatan yang terjadi yaitu mahasiswa belum menjadikan dirinya sebagai seorang guru. Mahasiswaseolah-olah berinteraksi dengan sesama mahasiswa saja, seharusnya mahasiswa praktikan mampu untuk menempatkan posisinya sebagai guru yang berinteraksi dengan para peserta didik. Kemudian dari segi penggunaan media *non*-elektronik dapat diketahui bahwa mahasiswa kurang memiliki kreatifitas karena hanya mengandalkan selembar kertas sebagai media pembelajaran, setidaknya mahasiswa bisa menggunakan media lain seperti permainan, boneka, atau alat peraga untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Untuk menguatkan data yang ditemukan, peneliti juga melakukan wawancara terhadap salah satu mahasiswa bimbingan Bu Ratna, ia mengatakan:

“Bu Ratna benar-benar memberikan arahan kepada mahasiswa praktikkan, biasanya pada saat evaluasi beliau memberi saran kepada mahasiswa agar lebih bersikap tegas dalam mengajar. Dari masukan Bu Ratna dalam evaluasi memberikan kesempatan kepada mahasiswa praktikkan agar lebih baik dalam praktek mengajar selanjutnya. Pada

praktek pertama kami menggunakan media elektronik, sedangkan yang kedua kami tidak menggunakan media elektronik tergantung kreatifitas mahasiswa praktikkan saja. Bu Ratna juga melibatkan mahasiswa lain sebagai evaluator untuk memberikan saran membangun pada mahasiswa yang sedang praktek.”

(wawancara dengan Yosi Kurniasari selaku mahasiswa bimbingan Bu Ratna pada tanggal 13 Februari 2019).

Berdasarkan wawancara diatas, mahasiswa bimbingan Bu Ratna yaitu Yosi Kurniasari mendapatkan bimbingan yang baik, banyak masukan yang diberikan oleh beliau. Mulai dari masalah ketegasan dalam mengajar sampai masalah keseriusan untuk praktek. Adapun tentang masalah evaluasi Bu Ratna memberikan kesempatan kepada setiap mahasiswa yang tidak sedang praktek untuk memberi masukan kepada mahasiswa praktikkan, setidaknya terdapat dua orang yang mengevaluasi tiap mahasiswa praktikkan. Pada praktek mengajar di kelas Bu Ratna, tiap mahasiswa mendapat dua kali kesempatan praktek. dan setiap praktek dikhususkan untuk menggunakan media elektronik atau media non-elektronik.

5. Pak Drs. Marsudi Iman, M.Ag.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap Pak Marsudi Iman, beliau mengatakan bahwa:

“Kelas saya diawali dengan kontrak kuliah, mereview tentang perencanaan pembelajaran, *teaching skill* dan teknik evaluasi. mahasiswa yang tidak praktek akan berperan sebagai siswa sekaligus berperan sebagai evaluator. Dalam penilaian, saya menggunakan instrumen penilaian selain itu evaluasi juga dilakukan secara lisan. Tiap mahasiswa mendapat kesempatan praktek mengajar dua kali,praktek pertama tanpa multimedia

kemudian praktek kedua menggunakan multimedia. Untuk praktek pertama mahasiswa wajib mengajar untuk kelas SMA, sedangkan praktek kedua mahasiswa mengajar untuk kelas SMP. Satu kali pertemuan ada dua mahasiswa praktikan. Setiap mahasiswa diberi kesempatan 35 menit untuk praktek kemudian ditambah 10 menit untuk evaluasi.”

(wawancara dengan Pak Marsudi Iman di ruang dosen pada tanggal 12 Februari 2019).

Dari pemaparan Pak Marsudi diatas, peneliti dapat memahami bahwa kegiatan micro teaching yang dilakukan sebelumnya diawali dengan adanya kontrak kemudian penyegaran materi yang sudah didapat dari semester sebelumnya, Hal itu sangat berguna bagi mahasiswa praktikan agar dapat memahami betul esensi dari praktek yang dilakukannya. Pada pelaksanaannya Pak Marsudi melibatkan mahasiswa yang tidak praktek sebagai evaluator. sehingga evaluasi tidak dilakukan satu arah saja yaitu dari dosen pembimbing. Kesempatan mahasiswa dalam praktek sebanyak dua kali masing-masing 35 menit sekali prakteknya, yang membedakan praktek pertama dengan yang kedua adalah jenis mata pelajaran dan jenjang sekolah (SMA/SMP) yang diajarkan. Setelah mahasiswa praktek, ia mendapatkan masukan dari dosen kemudian juga mendapatkan penilaian dari mahasiswa lain sesuai dengan instrumen penilaian yang telah disediakan.

Pak Marsudi juga menambahkan:

“Saya sebagai dosen berperan menjadi evaluator dan *reviewer* dalam hal ini saya mengevaluasi secara umum dalam praktek. masalah teknik evaluasi, instrumen penilaian saya gabung dengan instrumen penilaian mahasiswa kemudian baru dihitung hasilnya.”



(wawancara dengan Pak Marsudi Iman di ruang dosen pada tanggal 12 Februari 2019).

Dari wawancara diatas, maka dapat diketahui bahwa peran dosen sebagai pembimbing terbagi menjadi dua. Pertama sebagai evaluator utama yang bertugas untuk mengamati jalannya praktek mengajar, kedua untuk mengamati secara keseluruhan termasuk memeriksa administrasi kelas yang disiapkan mahasiswa kemudian menilai hasil evaluasi mahasiswa yang tidak praktek. adapun mahasiswa yang tidak bertugas untuk praktek maka dia menjadi evaluator mahasiswa lain. Caranya dengan diberikan lembar instrumen penilaian dari Pak Marsudi, lalu hasil penilaian tersebut dihitung untuk mengetahui hasil akhir mahasiswa praktikkan.

“Jadi terdapat hambatan di *micro teaching* yaitu kehadiran, mahasiswa yang sudah praktek itu kurang bersemangat untuk datang, sehingga saya meninggikan bobot kehadiran dalam penilaian, awalnya 10% saya naikkan menjadi 15%. Yang kedua dalam penilaian mahasiswa kadang tidak serius, ada mahasiswa yang menilai setiap mahasiswa praktikan dengan nilai yang sama sehingga dia malas mengobservasi dan malas menghitung skor, maka saya mengatasinya dengan menilai dari keseriusan dia menilai. Kemudian mahasiswa kurang menguasai variasi metode pembelajaran jadi terlihat monoton dan macet kurang adanya kreasi dan inovasi, maka solusinya saya menampilkan video terkait metode pembelajaran atau teknik pembelajaran yang menyenangkan.”

(wawancara dengan Pak Marsudi Iman di ruang dosen pada tanggal 12 Februari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti dapat memahami bahwa terdapat banyak hambatan pada program *micro teaching* khususnya dikelas yang diampu oleh Pak Marsudi. Hambatan tersebut diantaranya

ialah mahasiswa yang sudah praktek malas untuk hadir hal itu diketahui karena merasa dia mendapat kesempatan praktek yang masih lama. Padahal hal itu tidak benar, selain melakukan praktek mengajar mahasiswa juga berperan sebagai evaluator bagi mahasiswa praktikkan. Maka dari itu, Pak Marsudi mengatasi masalah tersebut dengan menaikkan bobot penilaian kehadiran mahasiswa. Semula bobotnya 10% kemudian dinaikkan menjadi 15% agar mahasiswa menjadi hadir disetiap pelaksanaan *micro teaching* selanjutnya. Hambatan kedua ialah mahasiswa yang berperan sebagai evaluator terlihat kurang serius, hal itu bisa dilihat dari nilai yang diberikan selalu sama (tidak objektif), Padahal hakikatnya penilaian tersebut untuk mengukur sejauh mana kemajuan dari mahasiswa praktikkan. Oleh sebab itu, cara mengatasinya Pak Marsudi melakukan penilaian dengan melihat keseriusan mahasiswa dalam menghitung instrumen penilaian yang diberikan. Hambatan terakhir adalah mahasiswa yang kurang kreatif, tidak membuat proses pembelajaran menarik sehingga hasilnya terlihat monoton dan kaku. Untuk mengatasi masalah tersebut Pak Marsudi memberikan arahan atau bimbingan kepada mahasiswa dengan menayangkan beberapa video yang berkaitan dengan teknik pembelajaran yang kreatif dan menarik perhatian peserta didik.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan mahasiswa bimbingan Pak Marsudi, ia mengatakan:

“Arahan atau bimbingan dari Pak Marsudi kepada mahasiswa sudah cukup baik, beliau memberikan materi tentang sistematis proses belajar mengajar, kemudian juga diajarkan cara mimik muka guru saat ngajar, gaya berbicara

yang benar, cara menilai dan memberi hadiah kepada murid saat menjawab pertanyaan.”

(wawancara dengan Nurin Khairina Safitri selaku mahasiswa bimbingan Pak Marsudi pada tanggal 14 Februari 2019).

Berdasarkan wawancara dengan Saudari Nurin, maka peneliti dapat memahami bahwa terdapat suatu konsep belajar yang diberikan Pak Marsudi sebelum mahasiswa melakukan praktek mengajar, mahasiswa dapat memahami sistematika dan gaya belajar yang menyenangkan, kemudian mahasiswa juga diajarkan cara melakukan evaluasi terhadap mahasiswa yang sedang praktik. Oleh karena itu, melalui arahan dan bimbingan yang diberikan mahasiswa dapat lebih memahami bagaimana dirinya saat akan menjadi guru yang sebenarnya.

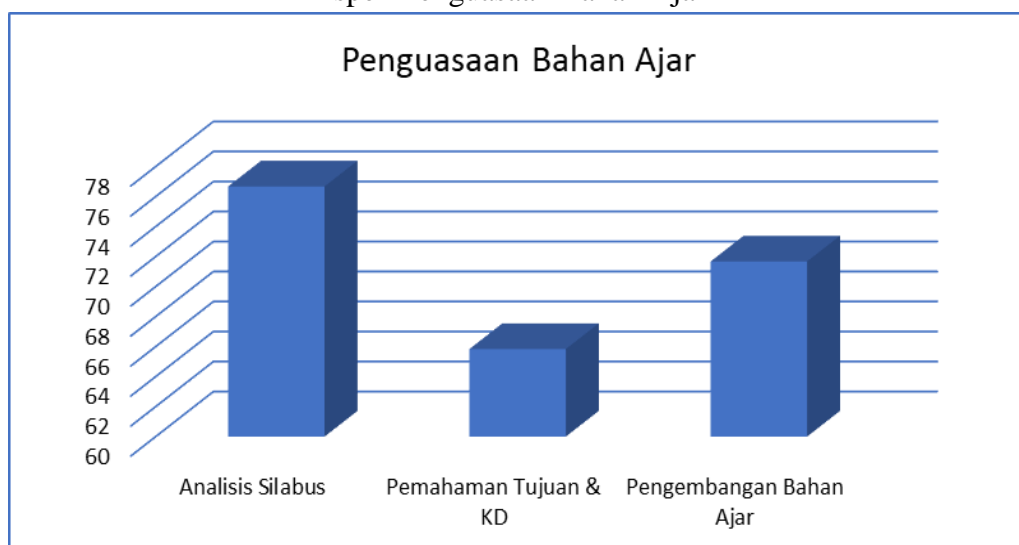
Berdasarkan data-data diatas yang berkaitan dengan aspek pelaksanaan program *micro teaching* meliputi beberapa cakupan kriteria sesuai dengan teori yaitu adanya implementasi program, penerapan rencana untuk mencapai tujuan dan adanya cara mengatasi masalah dalam program. Dari segi implementasi program pelaksanaan program *micro teaching* dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Hal itu bisa dilihat dari semua jumlah minimal pertemuan telah digunakan disetiap kelas, pada proses pelaksanaannya pun sudah berjalan dengan baik. Dari segi penerapan rencana, setiap dosen sudah melakukan bimbingan kepada mahasiswa sebelum mereka melakukan praktek, diawal perkuliahan mahasiswa dengan dosen melakukan kontrak belajar dan kesepakatan jadwal praktek. selain itu dosen juga memberikan materi dari semester

sebelumnya terkait dengan proses pembelajaran. Adapun dari segi adanya cara mengatasi masalah dalam program setiap dosen memiliki cara masing-masing, beberapa dosen ada yang memberikan masukan kepada mahasiswa diakhir praktek, kemudian ada juga dosen yang menaikkan bobot kehadiran untuk mengatasi ketidakhadiran mahasiswa yang sudah melakukan praktek dan masih banyak lagi, semua itu merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas praktek mengajar di kesempatan yang akan datang. Oleh karena itu dari ketiga syarat tersebut sudah memenuhi syarat dengan baik disertai dengan penjelasan yang memadai. Sehingga dapat dikatakan bahwa aspek pelaksanaan program *micro teaching* memiliki penilaian **baik**.

#### D. Keberhasilan Program *Micro Teaching*

##### 1. Penilaian Mahasiswa

Grafik 4.1  
Aspek Penguasaan Bahan Ajar



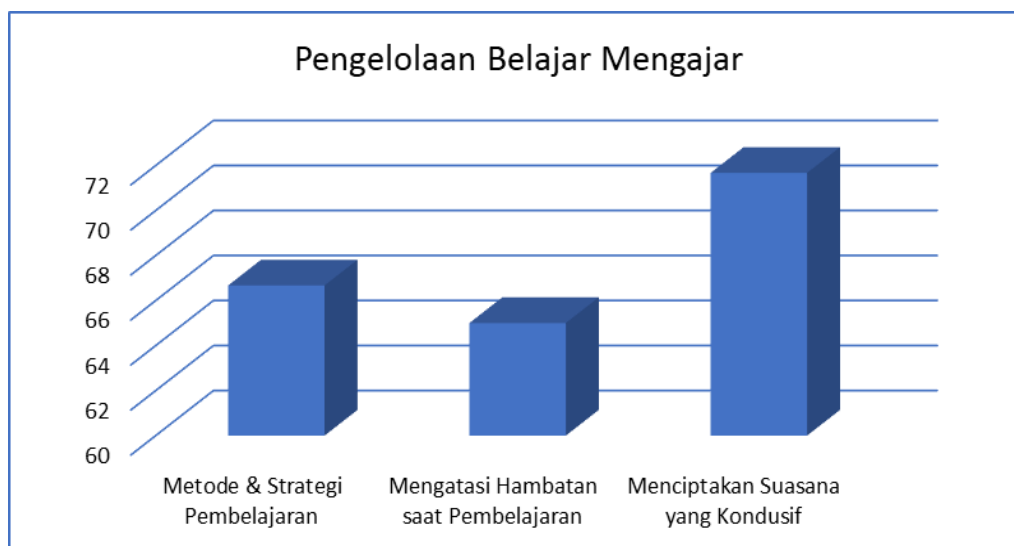
Berdasarkan grafik berikut, diketahui bahwa aspek penguasaan bahan ajar dari segi analisis silabus memiliki persentase 76,67%, pemahaman tujuan dan kompetensi dasar 65,83%, dan pengembangan bahan ajar memiliki persentase 71,67%. Sedangkan jumlah rata-rata dari persentase tersebut sebesar 71,69% maka dapat dikatakan bahwa dari aspek Penguasaan Bahan Ajar memiliki penilaian **baik**.

Berdasarkan hasil grafik tersebut dari aspek Penguasaan Bahan Ajar juga terlihat ketika peneliti melakukan observasi terhadap para mahasiswa praktikan melalui video yang sudah dimuat dalam channel resmi *Micro Teaching PAI FAI UMY* mulai dari penguasaan materi yang diajarkan kemudian menentukan tujuan dan kompetensi dasar yang relevan sesuai dengan kurikulum yang berlaku terkadang serta kemampuan mahasiswa praktikan dalam mengembangkan bahan ajar yang kreatif dan inovatif.

Observasi video yang dilakukan peneliti juga terlihat adanya kreatifitas dalam hal pembuatan media belajar, seolah-olah media belajar tidak berasal dari papan tulis dan media power point saja melainkan juga dari media kertas yang dibuat menjadi beraneka macam kertas yang dilipat atau kertas warna diubah menjadi media pembelajaran yang menarik dan dapat meningkatkan pemahaman siswa. Disamping itu, peneliti juga menemukan beberapa mahasiswa yang hanya menggunakan media standar sebagai penunjang pembelajaran. Namun hal itu tidak mengganggu jalannya kondusifitas proses pembelajaran melainkan dianggap kurang kreatif saja. Oleh karena itu dengan adanya observasi tersebut

membuktikan bahwa mahasiswa praktikan memiliki aspek penguasaan bahan ajar yang baik.

Grafik 4.2  
Aspek Pengelolaan Belajar Mengajar



Berdasarkan grafik tersebut, diketahui bahwa aspek pengelolaan belajar mengajar dari segi metode dan strategi pembelajaran memiliki persentase 66,67%, mengatasi hambatan saat pembelajaran memiliki persentase 64,16%, dan menciptakan suasana yang kondusif memiliki persentase 71,67%. Sedangkan jumlah rata-rata dari persentase tersebut sebesar 67,5% sehingga menunjukkan bahwa aspek pengelolaan belajar mengajar memiliki penilaian **baik**.

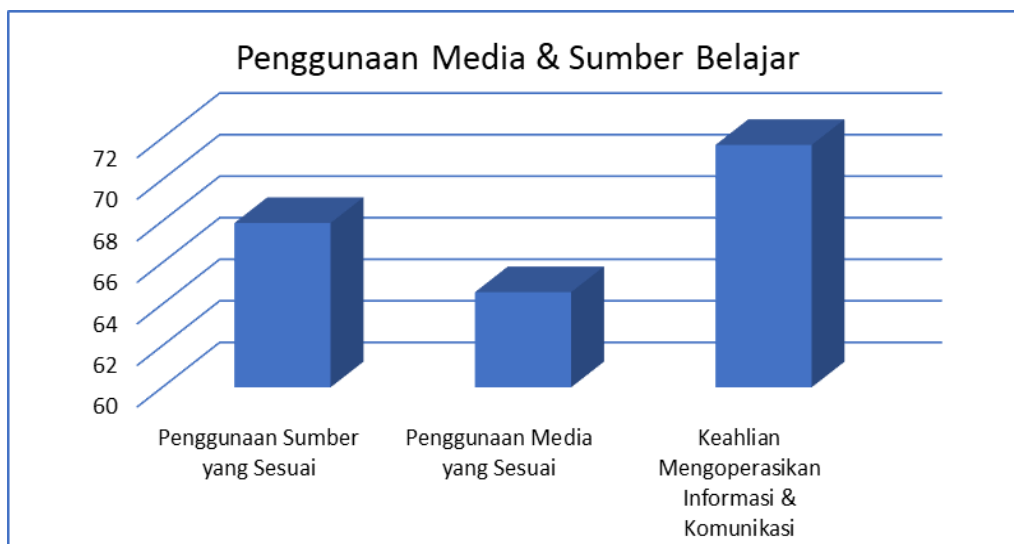
Berdasarkan grafik tersebut dari aspek pengelolaan belajar mengajar juga terlihat ketika peneliti melakukan observasi pada beberapa video yang sudah di *upload*, banyak dari mahasiswa praktikan mampu menciptakan suasana belajar yang inovatif misalnya dengan tidak selalu pembelajaran melalui meja dan kursi melainkan bisa duduk melingkar di lantai sambil

berdiskusi, selain itu mahasiswa juga mampu mengatasi hambatan misalnya ketika kelas mulai gaduh tidak kondusif maka mahasiswa praktikan berusaha untuk mengambil alih sepenuhnya untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Adanya konsep *peer-group* yang dijadikan acuan dalam program ini membuat mahasiswa praktikan terlihat tenang dan fokus dalam mengelola kelas. Hal itu dapat dilihat ketika mahasiswa praktikan melakukan praktek yang kedua, pasalnya mereka sudah melewati praktek pertama sehingga rasa gugup dan canggung dapat diatasi dengan maksimal. Metode dan strategi setiap mahasiswa berbeda-beda, mereka perlu menyiapkan dengan matang strategi yang tepat dan punya strategi cadangan lain agar dapat menyesuaikan dengan situasi kelas pada saat praktik.

Peran dosen dalam membimbing mahasiswa sangat berpengaruh dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran, pasalnya mahasiswa harus paham betul konsep pengelolaan proses belajar mengajar. Setiap akhir dari proses praktik dosen dan mahasiswa lain memberikan *feedback* sebagai upaya untuk mencegah dan memperbaiki kesalahan yang akan datang. Oleh karena itu, dengan melihat hasil observasi peneliti tersebut membuktikan bahwa mahasiswa dalam aspek pengelolaan belajar mengajar sudah baik.

Grafik 4.3  
Aspek Penggunaan Media dan Sumber Belajar



Berdasarkan grafik berikut diketahui bahwa aspek penggunaan media dan sumber belajar dari segi penggunaan sumber belajar yang sesuai memiliki persentase 67,91%, penggunaan media yang sesuai memiliki persentase 64,58%, dan keahlian mengoperasikan informasi dan komunikasi memiliki persentase 71,67%. Dari jumlah rata-rata persentase diatas diketahui sebesar 68,05% Sehingga dapat dikatakan bahwa dari aspek penggunaan media dan sumber belajar memiliki penilaian **baik**.

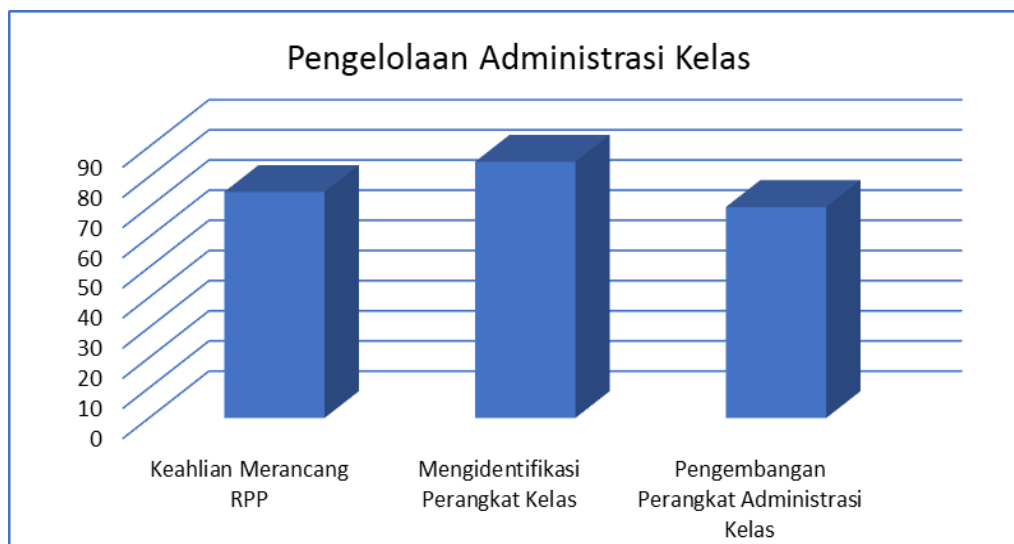
Berdasarkan grafik tersebut dari aspek penggunaan sumber yang sesuai peneliti melakukan observasi video terhadap para mahasiswa praktikan. Mereka banyak menggunakan sumber belajar yang sudah tepat hal itu dapat dibuktikan dengan adanya kesesuaian materi dengan tujuan dan kompetensi dasar yang sudah dirancang sebelumnya. Selain itu mahasiswa dapat dengan mudah mendapatkan sumber belajar yang sesuai karena telah di fasilitasi oleh program micro teaching yang memiliki



perpustakaan untuk kebutuhan mahasiswa praktikan, sehingga mereka dapat meminjam dan mengeksplorasi apa saja sumber yang mereka perlukan. Adapun dari segi penggunaan media yang sesuai, mahasiswa sudah mengetahui secara pasti bagaimana menentukan media pada tiap pembelajaran. Pada saat peneliti melakukan observasi video terlihat banyak mahasiswa praktikan menggunakan media *power point*, sebagian juga menggabungkan media papan tulis dengan *power point*, dan sebagian lagi menggunakan media lain. Dari hal itu dapat dikatakan mahasiswa sudah mampu mengidentifikasi dan menggunakan media yang tepat.

Berdasarkan observasi peneliti mengenai segi keahlian mahasiswa dalam mengoperasikan alat informasi dan komunikasi, mahasiswa praktikan sudah pandai dalam menggunakan peralatan teknologi dan informasi berupa laptop, internet, dvd dan lain-lain. Hal itu dapat dilihat dari berbagai macam metode yang mereka gunakan dalam pembelajaran, misalnya mereka menggunakan situs youtube dalam mencari video menarik untuk menunjang pemahaman siswa, disamping itu juga mereka juga menggunakan gambar-gambar atau foto suatu peristiwa untuk menjelaskan sesuatu, dengan berkembang pesatnya teknologi dan informasi membuat proses belajar mengajar terasa menjadi mudah sehingga diharapkan mahasiswa dapat lebih mempersiapkan perannya dalam dunia pendidikan dimasa yang akan datang.

Grafik 4.4  
Aspek Pengelolaan Administrasi Kelas



Berdasarkan grafik tersebut, diketahui bahwa aspek pengelolaan administrasi kelas dari segi keahlian merancang RPP memiliki persentase 69,16%, mengidentifikasi perangkat kelas 78,75%, dan pengembangan perangkat administrasi kelas 64,58%. Dari jumlah rata-rata diatas sebesar 70,83% sehingga dapat dikatakan bahwa dari aspek pengelolaan administrasi kelas memiliki penilaian **baik**.

Berdasarkan grafik tersebut, peneliti melakukan observasi video terhadap mahasiswa praktikan mulai dari kesiapan mereka dalam membuat rpp yang baik dan pemahaman mereka terkait dengan administrasi kelas. Pada dasarnya materi mengenai administrasi kelas sudah diajarkan pada semester sebelumnya dimana para mahasiswa harus observasi ke sekolah-sekolah untuk menganalisis berbagai macam perangkat administrasi kelas yang ada disekolah tersebut. Sehingga diharapkan pada praktik mengajar mereka sudah paham betul bagaimana cara pembuatan dan

pengembangannya. Hal ini dapat dilihat ketika mereka praktik, mereka wajib membawa rpp sebagai modal dalam mengajar selain itu juga sebagai acuan kemana pembelajaran tersebut diarahkan. Sebelum praktik mahasiswa wajib mengumpulkan rpp kepada dosen pembimbing untuk diperiksa, setelah praktik berakhir dosen pembimbing memberikan koreksi terkait dengan rpp yang dibuat agar praktik selanjutnya mahasiswa dapat mempersiapkan lebih matang. Oleh karena itu, dengan melihat hasil observasi peneliti tersebut membuktikan bahwa mahasiswa dalam aspek pengelolaan administrasi kelas sudah baik.

Berdasarkan keempat grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa dari aspek penguasaan bahan ajar, aspek pengelolaan belajar mengajar, aspek penggunaan media dan sumber belajar serta aspek pengelolaan administrasi kelas memiliki penilaian baik karena tidak ada satu aspek pun yang memiliki persentase dibawah 50%. Sehingga dari segi penilaian mahasiswa selama program *micro teaching* berlangsung memiliki penilaian yang tinggi.

## 2. Implementasi Tujuan Program

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada video yang peneliti lakukan terhadap semua dosen pembimbing dan mahasiswa, dalam pelaksanaan program *micro teaching* semuanya sudah melakukan sesuai dengan tujuan pencapaian praktek mengajar. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana seorang dosen pembimbing mampu memberikan pemahaman dalam proses pembelajaran, memberikan motivasi, memberikan masukan

kepada mahasiswa agar selalu meningkatkan potensi dan kualitas diri yang mereka miliki. Dimana semua hal itu dapat dilihat pada proses pelaksanaan program *micro teaching*, mahasiswa sebagai objek dalam program ini merasa banyak mendapat pencerahan dan gambaran sebagaimana dirinya kelak akan menjadi guru. Tak jarang apa yang mahasiswa dapatkan selama kegiatan program *micro teaching*, dapat mereka implementasikan pada saat praktek pengalaman lapangan (Praktek Mengajar IV) di sekolah-sekolah. sehingga dapat diketahui pada program *micro teaching* ini sangat berguna bagi mahasiswa khususnya bagi mereka yang belum sepenuhnya memiliki kesadaran bahwa ia adalah calon guru Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan data-data yang telah peneliti kumpulkan, maka peneliti membuat standar penilaian pada aspek produk yang mencakup beberapa kriteria yaitu: pencapaian tujuan, evaluasi setelah program berjalan dan penilaian diri mahasiswa. Adapun kriteria dari produk tersebut sudah dilaksanakan semua bahwa dari segi hasil/produk memiliki penilaian **baik**. Hal itu ditunjukkan dengan total persentase aspek evaluasi produk sebesar 69,51% sehingga dari semua aspek evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) maka program *micro teaching* Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sudah berada pada kategori **Cukup Baik**.